

Teodolita

JURNAL ILMU-ILMU TEKNIK

VOL. 16 NO. 1, Juni 2015

- ↻ ANALISIS KEBUTUHAN RUANG PARKIR BERDASARKAN ANALISIS KAPASITAS RUANG PARKIR DI RSUD BANYUMAS *Dwi Sri Wiyanti*
- ↻ ANALISA KAPASITAS RUAS JALAN DENGAN PROGRAM MKJI'97, STUDI KASUS RUAS JALAN PATIKRAJA-TANJUNG (UNTUK KONDISI SEKARANG) *Pingit Broto Atmadi*
- ↻ KAJIAN KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP HARGA PROPERTI PERMUHAAN DI PERKOTAAN *Dwi Jati Lestariningsih, Basuki*
- ↻ ELEMEN STRUKTUR BANGUNAN MESJID "SAKA TUNGGAL" BAITUSSALAM DI CIKAKAK, WANGON, BANYUMAS *Yohana Nursruwening, Wita Widyandini*
- ↻ TINJAUAN METODE KERJA KONSTRUKSI UNTUK PROYEK PEKERJAAN JALAN *Taufik Dwi Laksono*
- ↻ PERMUKIMAN ABOGE KRACAK : KEARIFAN LOKAL KOMUNITAS ABOGE DI BANYUMAS *Wita Widyandini, Yohana Nursruwening, Basuki*
- ↻ EVALUASI SISTEM PROTEKSI PETIR PADA BASE TRANCEIVER STATION (BTS) *Dody Wahjudi, Awan Sukaryo*

UNIVERSITAS WIJAYAKUSUMA PURWOKERTO

Teodolita	Vol. 16	NO. 1	Hlm. 1 - 88	ISSN 1411-1586	Purwokerto Juni 2015
-----------	---------	-------	-------------	-------------------	-------------------------

Diterbitkan oleh Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto

JURNAL TEODOLITA

VOL. 16 NO. 1, Juni 2015

ISSN 1411-1586

DAFTAR ISI

- Analisis Kebutuhan Ruang Parkir Berdasarkan Analisis Kapasitas Ruang Parkir DI RSUD Banyumas.....1 - 15**
Dwi Sri Wiyanti
- Analisa Kapasitas Ruas Jalan Dengan Program MKJI'97, Studi Kasus Ruas Jalan Patikraja-Tanjung (Untuk Kondisi Sekarang).....16 - 20**
Pingit Broto Atmadi
- Kajian Kebijakan Pemerintah Terhadap Harga Properti Perumahan Di Perkotaan.....21 - 35**
Dwi Jati Lestariningsih, Basuki
- Elemen Struktur Bangunan Mesjid "SAKA TUNGGAL" Baitussalam Di Cikakak, Wangon, Banyumas.....36 - 47**
Yohana Nursruwening, Wita Widyandini
- Tinjauan Metode Kerja Konstruksi Untuk Proyek Pekerjaan Jalan.....48 - 57**
Taufik Dwi Laksono
- Permukiman Aboge Kracak : Kearifan Lokal Komunitas Aboge Di Banyumas..... 58 - 73**
Wita Widyandini, Yohana Nursruwening, Basuki
- Evaluasi Sistem Proteksi Petir Pada Base Tranceiver Station (BTS)..... 74 - 88**
Dody Wahjudi, Awan Sukaryo

JURNAL TEODOLITA

VOL. 16 NO. 1, Juni 2015

ISSN 1411-1586

HALAMAN REDAKSI

Jurnal Teodolita adalah jurnal ilmiah fakultas teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto yang merupakan wadah informasi berupa hasil penelitian, studi literatur maupun karya ilmiah terkait. Jurnal Teodolita terbit 2 kali setahun pada bulan Juni dan Desember.

Penanggungjawab : Dekan Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Pemimpin Redaksi : Taufik Dwi Laksono, ST MT

Sekretaris : Dwi Sri Wiyanti, ST MT

Bendahara : Basuki, ST MT

Editor : Drs. Susatyo Adhi Pramono, M.Si

Tim Reviewer : Taufik Dwi Laksono, ST MT

Iwan Rustendi, ST MT

Yohana Nursruwening, ST MT

Wita Widyandini, ST MT

Priyono Yulianto, ST MT

Kholistianingsih, ST MT

Alamat Redaksi : Sekretariat Jurnal Teodolita

Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto

Karangsalam-Beji Purwokerto

Telp 0281 633629

Email : teodolitaunwiku@yahoo.com

Tim Redaksi berhak untuk memutuskan menyangkut kelayakan tulisan ilmiah yang dikirim oleh penulis. Naskah yang di muat merupakan tanggungjawab penulis sepenuhnya dan tidak berkaitan dengan Tim Redaksi.

ABOGE SETTLEMENT IN KRACAK :
THE LOCAL WISDOM OF ABOGE COMMUNITY IN BANYUMAS
PERMUKIMAN ABOGE KRACAK :
KEARIFAN LOKAL KOMUNITAS ABOGE DI BANYUMAS

Wita Widyandini, Dosen Teknik Arsitektur Unwiku Purwokerto

Yohana Nursruwening, Dosen Teknik Arsitektur Unwiku Purwokerto

Basuki, Dosen Teknik Arsitektur Unwiku Purwokerto

ABSTRACT

Islamic Aboge's settlement in Cikakak Village, Wangon, Banyumas is the center of the Islamic Aboge community in Banyumas Regency, with spreading settlements one of them is located in Kracak Village, Ajibarang, Banyumas. To that end, researchers intend to conduct research in order to explore and find the implementation of the basic concepts of Islamic Aboge's settlements in Cikakak Village as center of the Islamic Aboge community to the spreading settlements in Kracak Village, Ajibarang, Banyumas.

The method used is qualitative research methods. As for the method of analysis using descriptive and comparative methods. The result of this research is Islamic Aboge's settlements in Cikakak Village give effect to the Islamic Aboge's spreading settlement in Kracak Village, Ajibarang, Banyumas. The application of basic concepts Aboge's settlements Cikakak seen in the arrangement of settlement's element spatial and hierarchy of building, and Aboge community still apply the concept of local wisdom on their spatial settlement.

Keywords: settlement patterns, local wisdom, Islamic Aboge, Kracak Village

ABSTRAK

Permukiman Islam Aboge di Desa Cikakak, Wangon, Banyumas merupakan pusat dari komunitas Islam Aboge di Kabupaten Banyumas, dengan permukiman sebarannya salah satunya terletak di Desa Kracak, Ajibarang, Banyumas. Untuk itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian guna menggali dan menemukan implementasi konsep dasar permukiman Islam Aboge Desa Cikakak sebagai pusat Islam Aboge pada permukiman sebarannya yang terletak di Desa Kracak, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Adapun untuk metode analisisnya menggunakan metode deskriptif dan komparatif. Hasil dari penelitian ini adalah permukiman pusat Aboge Desa Cikakak memberikan pengaruhnya pada permukiman sebarannya di Desa Kracak, penerapan konsep dasar permukiman Aboge Cikakak pada permukiman Aboge di Desa Kracak terlihat pada penataan elemen tata ruang permukiman dan hirarki bangunan, serta

komunitas Aboge masih menerapkan konsep kearifan lokal pada tata ruang permukimannya.

Kata-kata Kunci : pola permukiman, kearifan lokal, Islam Aboge, Desa Kracak

PENDAHULUAN

Berdasarkan kesimpulan dari Penelitian Dosen Pemula dengan judul “Pola Permukiman Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak, Wangon, Banyumas” karya Wita Widyandini dan Dwi Jati Lestariningsih (2014), diketahui bahwa permukiman Aboge Cikakak merupakan pusat dari komunitas Aboge di Kabupaten Banyumas dengan permukiman sebarannya salah satunya di Desa Kracak, Ajibarang, Banyumas.

Aboge merupakan akronim dari Alif Rebo Wage. Alif adalah tahun pertama dari satu windu dalam kalender Jawa, dan Rebo Wage adalah hari jatuhnya Tahun Baru Jawa 1 Sura. Hersapandi dalam Falinda (2012 : 154) menjelaskan bahwa komunitas Islam Aboge adalah komunitas Islam yang dalam menentukan hari atau tanggal termasuk bulan Ramadhan dan Idul Fitri dengan menggunakan perhitungan Aboge yang berdasarkan penanggalan Jawa yang merupakan warisan turun menurun dari leluhur mereka. Penggunaan kalender atau penanggalan Jawa dalam menentukan pelaksanaan ibadah mereka akhirnya menjadi ciri khas komunitas Islam Aboge di Kabupaten Banyumas.

Sama seperti halnya dengan komunitas Islam Aboge yang tersebar di Kabupaten Banyumas lainnya, maka komunitas Islam Aboge di Desa Kracak ini pun banyak melakukan ritual kepercayaan seperti Badha Kupat, Sedekah Bumi, Suran, Rebo Wekasan, Ganti Jaro, dan Babaran (Latiano, 2014 : 100). Semua ritual tersebut dilaksanakan di Desa Kracak dengan dipimpin oleh seorang kasepuhan. Sedangkan untuk ritual Ganti Jaro, dilaksanakan di kompleks Masjid Saka Tunggal Desa Cikakak, Kecamatan Wangon sebagai pusat Islam Aboge di Kabupaten Banyumas. Untuk mewadahi aktifitas religi dan budaya tersebut, komunitas Aboge Desa Kracak memiliki elemen-elemen tata ruang permukiman yang cukup tertata.

Sebagai permukiman sebaran, ada dugaan bahwa permukiman Aboge di Desa Kracak ini akan mengikuti pola permukiman Aboge Desa Cikakak yang merupakan permukiman pusat komunitas Aboge. Untuk itulah, peneliti melakukan penelitian guna menggali dan menemukan implementasi konsep dasar permukiman Islam Aboge Desa Cikakak sebagai

pusat Islam Aboge pada permukiman sebarannya yang terletak di Desa Kracak, Ajibarang, Banyumas.

Tulisan ini merupakan bagian dari Penelitian Dosen Pemula dengan judul “Implementasi Konsep Dasar Permukiman Aboge Cikakak Pada Pola Tata Ruang Permukiman Sebarannya” karya Wita Widyandini, dkk (2015). Sesuai dengan judulnya, maka tulisan ini lebih menitikberatkan pada pembahasan mengenai pola permukiman komunitas Aboge Kracak dan penerapan konsep dasar permukiman Aboge Cikakak pada permukiman sebarannya di Desa Kracak, Ajibarang, Banyumas.

METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah menggali dan menemukan implementasi konsep dasar permukiman Islam Aboge Desa Cikakak sebagai inti atau pusat Islam Aboge di Kabupaten Banyumas pada permukiman sebarannya yang terletak di Desa Kracak, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas. Untuk itu metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan metode analisisnya menggunakan metode deskriptif dan komparatif.

Metode analisis deskriptif digunakan saat peneliti memaparkan kondisi sebenarnya dari permukiman Aboge Desa Kracak, sedangkan metode komparatif digunakan saat peneliti membandingkan antara permukiman Aboge Desa Cikakak dengan permukiman Aboge Desa Kracak.

TINJAUAN PUSTAKA

Suatu permukiman tradisional biasanya masih memiliki elemen-elemen permukiman berupa bangunan yang spesifik dan khas. Elemen-elemen tersebut ditata sedemikian rupa dengan aturan-aturan yang masih dipegang teguh oleh mereka. Aturan-aturan ini biasanya berupa aturan tidak tertulis namun masih dipegang teguh oleh warga. Yudohusodo, dkk (1991 : 256) menjelaskan bahwa aturan-aturan yang kuat ini dipegang teguh dan dilestarikan untuk kepentingan generasi muda, untuk pemahaman nilai-nilai budaya leluhur, serta untuk objek pariwisata. Aturan-aturan ini meliputi aturan tata desa atau permukiman maupun tata bangunannya. Aturan tata desa atau permukiman meliputi antara lain elemen tata ruang permukiman, orientasi bangunan, dan hirarki bangunan di dalam permukiman tersebut.

Aturan tata desa atau permukiman ini juga masih dipegang oleh komunitas Aboge Desa Cikakak. Permukiman Aboge Desa Cikakak sebagai pusat permukiman Aboge di Kabupaten

Banyumas, memiliki beberapa konsep dasar permukiman. Konsep yang pertama adalah permukiman Islam Aboge Desa Cikakak memiliki elemen-elemen tata ruang permukiman yang meliputi: mesjid yang memiliki hanya satu tiang utama, yaitu Mesjid Saka Tunggal Cikakak, kompleks makam Mbah Tholih, 3 (tiga) buah rumah adat kuncen makam dan imam mesjid, pelataran yang menghubungkan antara mesjid, makam, dan rumah adat, area hunian tempat tinggal warga, sumber mata air, hutan, dan area persawahan sebagai area mata pencaharian bagi komunitas Islam Aboge (Widyandini dan Lestariningsih, 2014 : 21-29).

Konsep yang kedua adalah tentang orientasi bangunan dalam permukiman. Soepadi (1997 : 17) menjelaskan secara sederhana pengertian orientasi yaitu sebagai hal-hal yang menarik perhatian bagi kita di dalam mengarahkan rancangan kita. Sedangkan orientasi menurut Ching (1993 : 51) adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang datar, arah mata angin, atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya. Posisi relatif ini berkaitan dengan arah suatu bangunan. Jadi dapat disimpulkan bahwa orientasi adalah arah atau posisi suatu bentuk (dalam hal ini bangunan) terhadap bidang datar, dimana bentuk tersebut diarahkan pada suatu hal yang menarik perhatian bagi pengguna bentuk tersebut.

Orientasi rumah warga komunitas Aboge Cikakak terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu rumah adat kuncen orientasi ke arah Utara dan Selatan menghadap ke Mesjid Saka Tunggal, rumah warga di sebelah Timur mesjid orientasi ke arah Utara, Selatan, dan Barat menghadap ke arah Mesjid Saka Tunggal, rumah warga yang letak rumahnya di luar radius 100 meter dari mesjid orientasi ke arah Utara, Selatan, Barat, dan Timur menghadap ke arah jalan desa sebagai akses keluar masuk rumah. Dalam hal ini warga dapat lebih fleksibel dalam menentukan arah hadap rumahnya (Widyandini dan Lestariningsih, 2014 : 44).

Konsep yang ketiga adalah tentang hirarki. Hirarki menurut Ching (1993 : 350) menunjukkan derajat kepentingan dari bentuk dan ruang, serta peran-peran fungsional, formal, dan simbolis yang dimainkan di dalam organisasinya. Bagi suatu bentuk atau ruang yang ditegaskan sebagai sesuatu yang penting atau menonjol terhadap suatu organisasi, maka dia harus dibuat unik dengan cara ukuran yang luar biasa, wujud yang unik, atau lokasi yang strategis.

Pada permukiman tradisional, area yang dianggap memiliki hirarki paling tinggi adalah makam leluhur mereka, karena mereka menganggap mereka ada karena kehadiran leluhur mereka, sehingga mereka sangat menghargai keberadaan makam leluhur mereka. Makam

leluhur di permukiman Bonokeling di Jatilawang maupun permukiman Aboge Cikakak di Wangon keduanya berada di atas perbukitan. Menurut Tjandrasasmita (2009 : 5), makam yang diletakkan paling atas merupakan makam yang paling suci, karena itu pada masa Islam makam Sunan Gunung Jati, Sunan Giri, Sunan Muria, dan makam Sultan Yogyakarta/ Surakarta di Imogiri ditempatkannya di atas bukit.

Pada permukiman Aboge Desa Cikakak, hirarki tertinggi terdapat pada makam Mbah Tholih. Hirarki di bawahnya adalah mesjid dan rumah adat kuncen. Hirarki selanjutnya adalah rumah warga, dan hirarki terendah adalah area persawahan sebagai tempat mata pencaharian mayoritas warga Desa Cikakak (Widyandini dan Lestariningsih, 2014 : 47). Ketiga konsep dasar ini selanjutnya akan dikaji penerapannya pada permukiman sebarannya di permukiman Aboge Desa Kracak, Ajibarang, Banyumas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Permukiman Aboge Desa Kracak

Desa Kracak merupakan salah satu desa yang menjadi bagian dari wilayah Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas. Kecamatan Ajibarang terletak di sebelah Barat Kabupaten Banyumas. Desa Kracak berjarak sekitar 20 km dari pusat Kota Purwokerto, ibu kota Kabupaten Banyumas. Desa ini memiliki batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Ciberung, Kecamatan Ajibarang dan Desa Cibangkong, Kecamatan Pekuncen
- Sebelah Selatan : Desa Karangbawang, Kecamatan Ajibarang
- Sebelah Timur : Desa Ajibarang Kulon, Kecamatan Ajibarang
- Sebelah Barat : Desa Darmakradenan, Kecamatan Ajibarang

Penduduk Desa Kracak berjumlah 8987 orang, terdiri dari 4303 laki-laki dan 4684 perempuan. Dari jumlah penduduk sebanyak 8987 orang, hanya 2 yang memeluk agama Kristen, sedangkan lainnya memeluk agama Islam. Keunikan dari para pemeluk agama Islam di Desa Kracak bahwa sebagian dari mereka adalah penganut Islam Aboge, yaitu komunitas Islam yang dalam menentukan awal bulan dengan menggunakan penanggalan Jawa, sehingga dalam menentukan waktu awal puasa, waktu shalat Idul Fitri atau shalat Idul Adha, mereka tidak menggunakan dasar perhitungan rukyat dari pemerintah atau ormas Islam seperti Nahdlatul Ulama (NU) atau Muhammadiyah, namun cukup dengan menggunakan perhitungan kalender Jawa.

Islam Aboge yang masuk ke Kabupaten Banyumas merupakan ajaran yang dibawa oleh Raden Sayid Kuning. Di Kabupaten Banyumas, ajaran ini kemudian menyebar ke Desa Cikakak Wangon dengan dibawa oleh Mbah Tholih, ke Desa Pekuncen Jatilawang dibawa oleh Mbah Bonokeling, ke Desa Kracak Ajibarang dibawa oleh Mbah Kyai Langgeng, dan ke Desa Cibangkong Pekuncen dibawa oleh Mbah Pratin.

Menurut penuturan imam Mesjid Al-Ikhlas yang juga merupakan salah seorang sesepuh komunitas Aboge Desa Kracak, Bapak Sudiworo (Widyandini, dkk, 2015), penganut Aboge di Desa Kracak untuk saat ini ada sekitar 300 orang, dengan jumlah pengikut terbanyak di Grumbul Sawangan dan Grumbul Parakan. Walau ada perbedaan dalam pelaksanaan awal shalat Idul Fitri, namun secara keseluruhan semua warga Islam di Desa Kracak baik itu Aboge, NU, atau Muhammadiyah hidup dengan rukun.

Warga yang menganut Islam Aboge di Desa Kracak mayoritas tinggal di Grumbul Sawangan di sebelah Utara wilayah Desa Kracak. Grumbul Sawangan ini termasuk dalam lingkungan RW III dan terdiri dari 6 RT. Grumbul Sawangan ini berjarak sekitar 200 meter sebelah Utara Balai Desa Kracak. Lokasi Grumbul Sawangan ini mudah ditemukan karena ditandai dengan adanya suatu belokan tajam dengan mesjid di tepi belokan tersebut. Mesjid ini bernama Mesjid Al-Ikhlas.

Masih menurut penuturan Bapak Sudiworo, walaupun secara lokasi Mesjid Al-Ikhlas ini terletak di permukiman Aboge, namun mesjid ini tidak secara khusus diperuntukan hanya untuk kalangan Aboge di Desa Kracak saja. Mesjid ini juga dapat digunakan untuk shalat umat muslim dari golongan Muhammadiyah maupun dari golongan Nahdlatul Ulama atau NU. Jadi semua warga muslim Desa Kracak dapat beribadah di mesjid ini.

Keberadaan Mbah Kyai Langgeng sebagai penyebar Islam Aboge sekaligus sebagai perdiri permukiman komunitas Aboge Desa Kracak, sangat dihormati oleh komunitas Aboge di Desa Kracak dan juga pengikut Aboge di daerah lain seperti Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen, Gunung Lawet Mrebet Kabupaten Purbalingga, dan Srandil Kabupaten Cilacap. Hal ini ditandai dengan makamnya yang sangat dirawat dan dijadikan semacam pepunden khususnya bagi warga Aboge Desa Kracak dan sekitarnya. Makam Mbah Kyai Langgeng ini secara khusus juga banyak didatangi tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh agama Islam. Bahkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas, makam Mbah Kyai Langgeng ini

telah ditetapkan sebagai Situs Cagar Budaya Kabupaten Banyumas dan dilindungi oleh Undang-Undang RI No. 5 Tahun 1992 dengan nama Situs Pertapaan Kali Manggeng.

Situs Pertapaan Kali Manggeng secara administratif termasuk dalam wilayah Desa Cibangkong, Kecamatan Pekuncen. Sehingga semestinya kuncen yang menjaga dan mengurus makam Kyai Langgeng ini juga berasal dari Desa Cibangkong. Namun berdasarkan penuturan kuncen makam Kyai Langgeng, Bapak Ruhadi (Widyandini, dkk, 2015), bahwa setiap kuncen makam Kyai Langgeng yang berasal dari Desa Cibangkong dapat dikatakan selalu mengalami kemalangan atau nasib kurang baik dan hal ini berbeda jika kuncen berasal dari Desa Kracak. Oleh karena itu, akhirnya disepakati bahwa kuncen makam Kyai Langgeng diserahkan kepada orang dari Desa Kracak.



Gambar 2. Situs Pertapaan Kali Manggeng

Pengangkatan kuncen makam Kyai Langgeng berdasarkan garis keluarga atau garis keturunan. Jadi yang menjabat sebagai kuncen berikutnya masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan kuncen sebelumnya, baik itu hubungan anak maupun menantu. Kuncen makam Kyai Langgeng saat ini adalah Bapak Ruhadi, yang merupakan kuncen ke-7. Bapak Ruhadi menjabat sebagai kuncen menggantikan bapak mertuanya yang meninggal dunia. Bapak Ruhadi mulai menjabat sebagai kuncen sejak tahun 2008, dan pengangkatannya langsung disahkan Bupati Banyumas saat itu, Bapak Drs. Mardjoko.

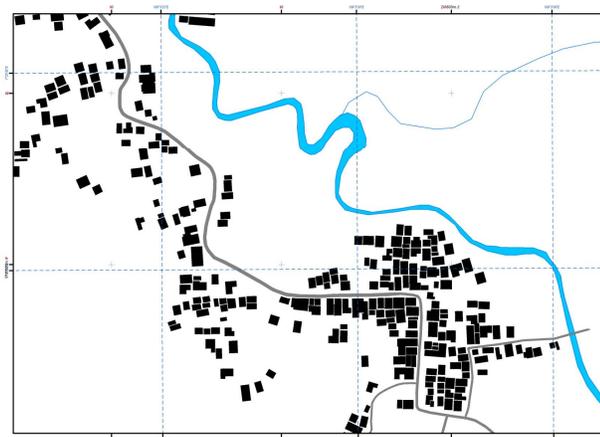
Di permukiman Aboge Desa Kracak, kuncen hanya ada 1 (satu) orang saja dan tidak serta merta menjadi imam mesjid. Kuncen makam Kyai Langgeng adalah Bapak Ruhadi, sedangkan yang menjadi imam Mesjid Al-Ikhlas adalah Bapak Sudiworo. Sebagai kuncen, maka Bapak Ruhadi bertugas untuk menjaga, membersihkan, dan merawat makam. Kuncen juga bertugas mengantarkan dan mendampingi tamu yang akan berziarah ke makam dan

membimbing tamu untuk berdoa di makam Kyai Langgeng. Sedangkan Bapak Sudiworo sebagai imam Mesjid Al-Ikhlas bertugas untuk menjadi imam saat ada pelaksanaan shalat di mesjid, baik itu shalat wajib maupun shalat sunnah, termasuk shalat Jum'atan dan shalat Riyaya atau shalat Idul Fitri.

Sebagai bagian dari kejawen, komunitas Aboge Desa Kracak juga melaksanakan berbagai ritual di bulan-bulan tertentu. Ritual Nyadran dilaksanakan pada tanggal 1-15 bulan Sadran, Sedekah bumi dilaksanakan di bulan Apit, tumpengan dan wayangan di bulan Sura. Acara Nyadran dan Muludan diisi dengan acara slametan dan tumpengan yang disediakan oleh tiap-tiap RT, kemudian tumpeng ini dibawa ke Bale RT dan selanjutnya dimakan bersama-sama oleh seluruh warga Aboge Desa Kracak.

Acara pengajian dan tahlilan rutin dilaksanakan setiap malam Sabtu di Mesjid Al-Ikhlas yang diikuti oleh sekitar 200 warga komunitas Aboge Kracak. Selain acara keagamaan seperti pengajian dan tahlilan, acara yang juga rutin dilaksanakan adalah acara kesenian. Latihan kesenian hadroh dan marawis dilaksanakan setiap malam Rabu dan malam Minggu di Mesjid Al-Ikhlas dengan diikuti oleh 16 peserta putri dan 3 peserta putra. Selain hadroh dan marawis, setiap malam Rabu dan malam Minggu juga dilaksanakan latihan gendingan di teras samping rumah milik Bapak Dasroh diikuti oleh 14 peserta putra.

Tata ruang dan elemen permukiman komunitas Islam Aboge Desa Kracak dapat dilihat pada peta permukiman komunitas Islam Aboge Desa Kracak yang bersumber pada gambar citra satelit tahun 2014.



Gambar 3. Peta Permukiman Aboge Kracak

Permukiman komunitas Aboge Desa Kracak terdiri dari beberapa elemen tata ruang yang meliputi:

a. Makam

Makam pada permukiman Aboge Desa Kracak terbagi menjadi 2 (dua), yaitu makam leluhur Mbah Kyai Langgeng dan pemakaman umum desa yang terletak di sebelah Selatan makam Mbah Kyai Langgeng. Makam Mbah Kyai Langgeng terletak di atas bukit dan letaknya terpisah jauh dari rumah-rumah penduduk, berjarak sekitar 200 meter sebelah Utara permukiman. Pada makam Mbah Kyai Langgeng ini ada sebuah pohon yang menaungi makam, yaitu pohon Pok Poh.



Gambar 3. Makam Mbah Kyai Langgeng

Untuk menuju ke makam leluhur komunitas Aboge Desa Kracak ini, peziarah harus melalui pematang sawah di sepanjang aliran sungai dan kemudian menyeberangi jembatan bambu. Dilanjutkan menaiki bukit, baru sampai di kompleks makam Mbah Kyai Langgeng. Karena makam ini telah ditetapkan sebagai cagar budaya/situs, maka bagi para peziarah yang akan berziarah ke makam harus didampingi oleh kuncen.

b. Masjid

Mesjid Al-Ikhlas yang terletak di tengah permukiman komunitas Aboge Aboge di Grumbul Sawangan, secara tidak langsung menjadikannya tempat ibadah komunitas Aboge Desa Kracak. Walaupun pada kenyataannya, mesjid ini dapat juga digunakan oleh umat Islam baik itu dari ormas Nahdlatul Ulama maupun Muhammadiyah.

Menurut penuturan Kades Kracak, Bapak Sayuti (Widyandini, dkk, 2015), bahwa sebelum memiliki Mesjid Al-Ikhlas ini, komunitas Aboge melaksanakan ibadahnya di Mesjid Baitul Hikmah, sebelah Utara *ricemill*. Namun dikarenakan berselisih paham tentang keyakinan, kemudian komunitas Aboge mendirikan musholla di Dusun Sawangan pada sekitar tahun 1970an. Seiring dengan bertambah banyaknya jama'ah, musholla ini kemudian berubah menjadi mesjid dengan nama Mesjid Al-Ikhlas pada tahun 1987, dan direnovasi pada sekitar tahun 2010. Secara fisik bangunan, Mesjid Al-Ikhlas ini tergolong bangunan modern dengan dinding batu bata, lantai keramik, dan atap genteng.



Gambar 4. Mesjid Al-Ikhlas di Permukiman Aboge Kracak

c. Rumah Warga

Rumah warga komunitas Aboge di Grumbul Sawangan, secara fisik sudah modern dalam arti bangunan rumah sudah berdinding batu bata, berlantai keramik, dan beratap genteng. Antara rumah yang satu dengan yang lainnya saling berdekatan tanpa adanya pagar pembatas. Sebagian besar rumah warga berorientasi ke jalan desa, sehingga untuk hadap rumah ada yang menghadap ke arah Utara, Selatan, Timur, dan Barat. Namun untuk beberapa warga, meyakini bahwa arah hadap rumah ke arah Barat kurang baik, karena penghuni rumah menjadi sering sakit-sakitan.

d. Sumber Air

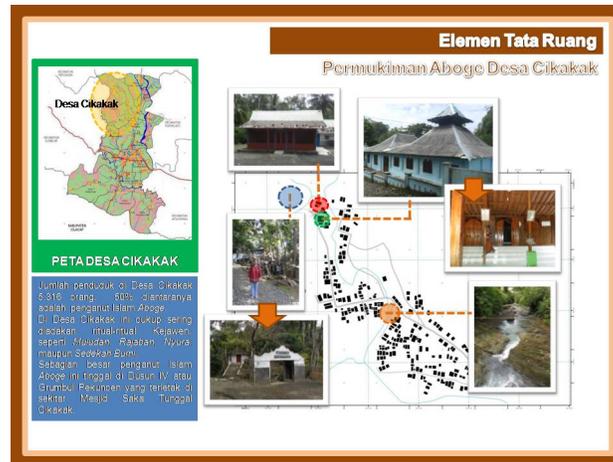
Untuk sumber air, warga mendapatkannya dari mata air tuk yang kemudian dialirkan ke penampungan melalui pipa pralon, kemudian didistribusikan.

e. Persawahan

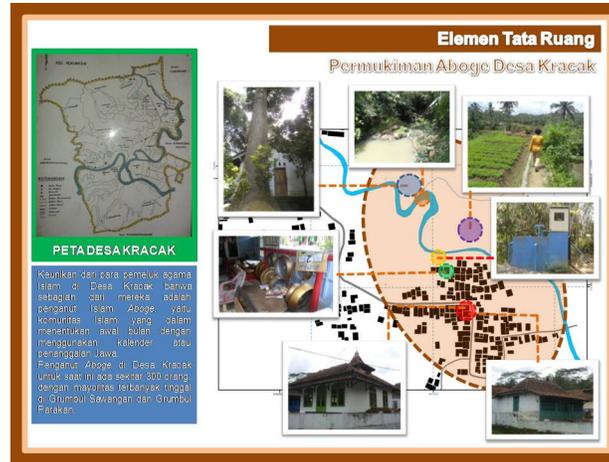
Sawah sebagai mata pencaharian warga komunitas Aboge terletak di sebelah Utara dan Barat permukiman. Untuk mengairi persawahannya, warga mendapatkan sumber air juga dari mata air tuk, dan pembuangannya ke Kali Bangkong.

2. Penerapan Konsep Dasar Permukiman Aboge Cikakak Pada Permukiman Aboge Kracak

Konsep dasar permukiman Aboge Desa Cikakak yang akan ditinjau penerapannya pada permukiman Aboge Desa Kracak meliputi tiga hal, yaitu elemen tata ruang permukiman, orientasi, dan hirarki bangunan dalam permukiman.



Berdasarkan gambar di atas, elemen tata ruang permukiman Aboge di Desa Cikakak meliputi makam leluhur, mesjid sebagai pusat lingkungan permukiman, rumah adat kuncen, rumah warga, sungai dan mata air (tuk) sebagai sumber air, dan persawahan sebagai sumber mata pencaharian warga.



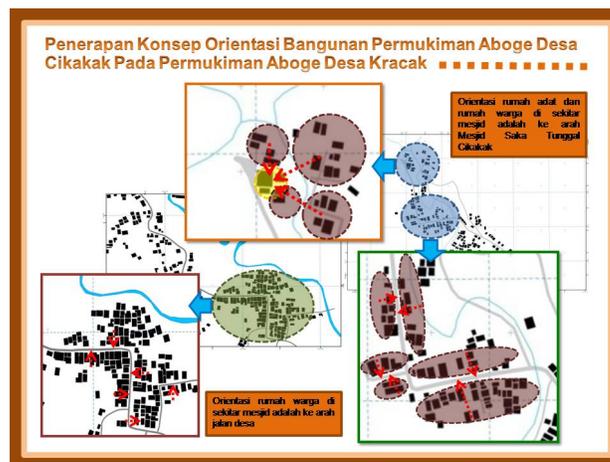
Sedangkan elemen permukiman Aboge di Desa Kracak meliputi makam leluhur, mesjid, rumah warga, sumber mata air, dan persawahan.



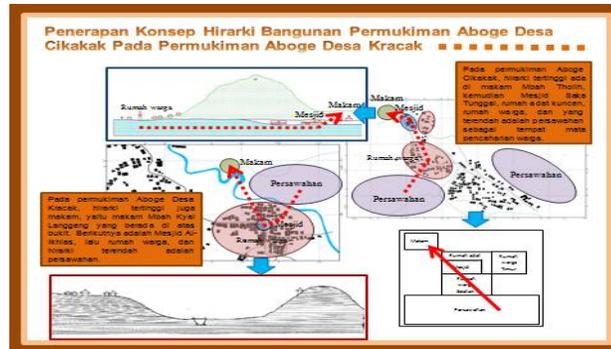
Dari analisa, terlihat bahwa ada beberapa persamaan maupun perbedaan antara permukiman Aboge di Desa Cikakak dengan permukiman Aboge di Desa Kracak. Elemen tata ruang permukiman yang ada di kedua desa meliputi makam leluhur, rumah warga, sungai dan mata air (tuk) sebagai sumber mata air, dan persawahan sebagai sumber mata pencaharian.



Namun juga ada beberapa perbedaan elemen tata ruang kedua permukiman. Pertama, makam leluhur di permukiman Aboge Desa Cikakak menjadi satu lokasi dengan makam warganya. Hanya saja, makam leluhur di puncak bukit, sedangkan makam warga berada di kaki bukit. Sementara itu, kalau makam leluhur di permukiman Aboge Desa Kracak terpisah dengan makam warga. Kedua, ada 2 macam mesjid di Desa Kracak, yaitu mesjid Al-Ikhlash yang digunakan oleh mayoritas komunitas Aboge dan mesjid umat muslim taat yang Shalat Idul Fitri nya mengikuti jadwal pemerintah. Ketiga, kuncen di permukiman Aboge Desa Cikakak selama masa menjabatnya, dia mendapatkan rumah dinas yang bernama rumah adat kuncen, namun hal ini tidak berlaku di Desa Kracak. Kuncen di Desa Kracak tidak mendapatkan rumah dinas, sehingga mereka tetap tinggal di rumah pribadi mereka masing-masing.



Pada permukiman Aboge Desa Cikakak, orientasi rumah terbagi menjadi dua, yaitu menghadap mesjid dan makam, dan menghadap jalan. Untuk rumah kuncen dan warga yang berada di sekitar mesjid dan makam, rumah menghadap ke mesjid dan makam, tidak ada rumah yang membelakanginya. Namun untuk rumah yang terletak cukup jauh dari mesjid dan makam, maka rumah menghadap ke arah jalan. Sedangkan di permukiman Aboge Desa Kracak, rumah kuncen dan rumah warga menghadap ke arah jalan desa.



Untuk hirarki di kedua permukiman, relatif sama, dimana makam leluhur memiliki tingkat kesakralan dan hirarki yang paling tinggi. Letak makam juga sama-sama berada di atas bukit. Hirarki tertinggi berikutnya adalah mesjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan warga, rumah warga, dan persawahan sebagai area dengan hirarki yang paling rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisa, dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai permukiman pusat Aboge di Kabupaten Banyumas, permukiman Aboge Desa Cikakak memberikan pengaruhnya pada permukiman sebarannya di Desa Kracak, Ajibarang, Banyumas. Penerapan konsep dasar permukiman Aboge Cikakak pada permukiman Aboge di Desa Kracak terlihat pada penataan elemen tata ruang permukiman dan hirarki bangunan pada permukiman.

Sedangkan untuk orientasi bangunan, pada permukiman Aboge Desa Cikakak lebih ketat jika dibandingkan dengan permukiman Aboge Desa Kracak. Hal ini kemungkinan dikarenakan sebagai permukiman pusat, permukiman Aboge Cikakak masih memegang teguh aturan-aturan tak tertulis komunitas dan warganya pun masih sangat patuh mematuhi ajaran leluhur maupun para pemimpin adat mereka, yaitu kuncen. Sedangkan pada permukiman Aboge Desa Kracak, orientasi lebih ke arah jalan desa. Hal ini kemungkinan

dikarenakan sebagai permukiman sebaran, permukiman Aboge Desa Kracak sudah lebih fleksibel dalam menerapkan aturan-aturan tak tertulisnya, mereka lebih menyesuaikan dengan keadaan di lapangan. Selain itu jumlah pengikutnya yang tidak sebanyak di Desa Cikakak, menyebabkan pengawasan sosial antar warga komunitas menjadi tidak terlalu ketat.

Walaupun pola permukiman komunitas Aboge Desa Kracak dapat dikatakan sudah tidak terlalu mirip dengan permukiman pusatnya di Desa Cikakak, Wangon, namun secara garis besar, permukiman ini masih menjunjung dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal. Warga komunitas Aboge Desa Kracak masih sangat menghargai dan menjaga alam sebagai sumber kehidupannya, menghormati religi dan budaya leluhur, serta mereka hidup berdampingan dengan sistem kekeluargaan yang erat. Dapat dikatakan, dengan kesederhanaannya komunitas Aboge Desa Kracak justru mengetahui dengan baik bagaimana caranya hidup berdampingan secara serasi, selaras, dan seimbang dengan lingkungan sekitar mereka, baik itu lingkungan alam maupun lingkungan sesama manusia.

SARAN

Sebagai salah satu keragaman sekaligus kekayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Banyumas, komunitas dan permukiman Aboge ini memiliki keunikan dan kekhasan yang mungkin tidak dapat ditemui di daerah lain. Untuk itu, perlu adanya dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas untuk menjaga dan melindungi semua aset yang dimiliki oleh komunitas Aboge.

Selain itu, perlu juga adanya kerjasama antara komunitas Aboge dengan masyarakat sekitarnya dalam bertoleransi dan bermasyarakat sehingga dapat tercipta lingkungan yang aman, nyaman, dan harmonis bagi semuanya.

DAFTAR PUSTAKA

Ching, Francis DK. 1993. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Susunannya*. Terjemahan Paulus Hanoto Adjie. Jakarta: Erlangga.

Falinda. 2012. *Sistem Keyakinan dan Ajaran Islam Aboge*. Jurnal Ibdia Volume 10, No. 2, Edisi Juli- Desember 2012, ISSN. 1693-6736, hal. 151-163. Purwokerto: P3M STAIN.

- Latiano, Galih. 2014. *Dimensi Religiusitas Dalam Tradisis Masyarakat Islam Aboge Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Diakses melalui <http://digilib.uin-suka.ac.id/11248/> pada hari Rabu tanggal 23 April 2014.
- Soepadi, Setyo Soetiadji. 1997. *Anatomi Tampak*. Jakarta: Djambatan.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia.
- Widyandini, Wita dan Lestariningsih, Dwi Jati. 2014. *Pola Permukiman Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak, Wangon, Banyumas*. Penelitian Dosen Pemula. Purwokerto: Universitas Wijayakusuma.
- Widyandini, Wita, Yohana Nursruwening, dan Basuki. 2015. *Implementasi Konsep Dasar Permukiman Aboge Cikakak Pada Pola Tata Ruang Permukiman Sebarannya*. Penelitian Dosen Pemula. Purwokerto: Universitas Wijayakusuma.
- Yudohusodo, Siswono, dkk. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta: Penerbit Yayasan Padamu Negeri.